

DOSA ASAL DALAM TRADISI KRISTEN DAN RELEVANSINYA TERHADAP SAKRAMEN BAPTISAN

TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP BAPTISAN DARURAT DALAM GEREJA HKBP

Harimerwaty Siallagan¹, Frans Soma Marpaung², Mikael Harianja³,
Ricky Pramono Hasibuan⁴

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar^{1,2,3,4}

harimerwaty@gmail.com¹, fransbsmarpaung@stt-hkbp.ac.id², mikaelharianja@stt-hkbp.ac.id³,
rickyasibuan@stt-hkbp.ac.id⁴

Abstract

This writing attempts to explore the concept of original sin in Christian theology, which believes that every human inherits a spiritual flaw from the fall of Adam and Eve. The research highlights its impact on the relationship between humans and God, emphasizing the need for salvation through Jesus Christ as the Savior. The main focus is on the sacrament of baptism as a means of forgiveness of sins and spiritual restoration through a new birth in the Christian faith. Through theological analysis, this article discusses the role of emergency baptism, especially in restoring the relationship between humans and God. The author employs a qualitative approach to delve into the concept of original sin and its connection to Baptism. Based on the research findings, salvation through baptism is seen as liberation from original sin and an experience of a new birth. Therefore, emergency baptism in the HKBP church is deemed highly necessary.

Keywords: Emergency Baptism; HKBP Church; Original Sin.

Abstrak

Tulisan ini mencoba menggali konsep dosa dalam teologi Kristen, yang meyakini bahwa setiap manusia mewarisi cacat spiritual dari kejatuhan Adam dan Hawa. Penelitian ini menyoroti dampaknya terhadap hubungan manusia dengan Allah, menekankan kebutuhan akan penyelamatan melalui Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Fokus utama tertuju pada sakramen baptisan sebagai sarana pengampunan dosa dan pemulihan spiritual melalui kelahiran baru dalam iman Kristen. Melalui analisis teologis, artikel ini membahas peran krusian baptisan terutama baptisan darurat dalam merestorasi hubungan manusia dengan Allah. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami konsep dosa asal serta hubungannya dengan Baptisan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan melalui baptisan dilihat sebagai pembebasan dari dosa asal dan pengalaman kelahiran baru. Sehingga baptisan darurat di gereja HKBP sangat perlu untuk dilakukan.

Kata Kunci: Baptisan darurat; Dosa Asal; Gereja HKBP.

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang berbeda dari ciptaan lainnya yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah diharapkan mampu mencerminkan sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penting bagi manusia memahami hal-hal apa yang dapat membuat manusia tetap dekat atau malah semakin jauh dari Tuhan. Kesempurnaan penciptaan yang adalah baik oleh Tuhan (Kej 1:31), sebagai cerminan bagi manusia untuk memanfaatkan segala ciptaan lainnya dengan baik pula. Sejak awal penciptaan Allah sudah memberikan perintahNya sebagai ajaran tentang apa

yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh Adam dan Hawa. Dalam Kej 1:28 Tuhan mengatakan bahwa manusia diberi hak untuk menguasai dan memelihara seluruh ciptaan Tuhan. Tetapi disisi lain Allah juga memperingati Adam dan Hawa bahwa mereka tidak dapat memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan buruk di taman Eden (Kej 1:16-17).

Akan tetapi ketidakmampuan Adam dan Hawa untuk melakukan perintah Allah merujuk kepada sebuah kondisi yang disebabkan oleh dosa. Dosa dipahami sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan manusia yaitu melanggar perintah, norma dan aturan Tuhan dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan Emmanuel Asante: *"the human is entangled with the forces of*

negation, something in his own condition against which the human needs to be guarded, and from which he needs to be preserved or freed, and of which he must be made aware."(Peter Addal Mensah, 2020). Ketidakmampuan manusia untuk menikmati apa yang semula diatur oleh Allah adalah akibat dari hal-hal negatif yang membuat manusia terbatas untuk menikmati peluang yang diberikan oleh Allah dan menciptakan batas antara manusia dengan Allah. Ini lah awal mula Dosa Asal yaitu dosa pertama yang dilakukan Adam di taman Eden. Oleh karena itu dosa tidak hanya berbicara tentang tindakan subjektif manusia, namun terikat dosa yang sudah diwariskan oleh Adam. Inilah yang disebut dengan hakekat dosa sudah melekat dalam manusia dengan kecenderungan untuk berbuat dosa. Ini semacam intuisi alami bahwa manusia memiliki sifat dosa asal yang diturunkan dari satu manusia kepada manusia lainnya. Dalam Roma 5:19 dikatakan seperti halnya ketidaktaatan satu orang, maka semua orang telah menjadi orang berdosa.

Tuhan memberikan falidasi melalui pengampunan kepada orang-orang berdosa melalui Yesus Kristus sebagai anugerah yang diberikan kepada manusia dengan. Dalam pengampunan manusia berdosa haru lah bertobat dan mohon ampun kepada Tuhan. Dengan pengampunan dosa maka manusia akan dilahirkan kembali dan memperoleh hidup yang baru dalam Kerajaan Allah. Dalam tradisi Kristen, kelahiran baru adalah melalui sakramen baptisan sebagai anugerah yang tidak terlihat dari Tuhan untuk memberi pengampunan dan keselamatan kepada manusia. Namun baptisan tidak hanya mencakup pembaruan spiritual tetapi membenaran dan pengampunan dosa. 2 Kor 5:17 dikatakan bahwa buah dari pembaptisan adalah pengampunan dosa asal/pribadi serta maut sebagai hukuman dosa dengan kelahiran dalam hidup baru yang membuatnya menjadi ciptaan baru (Nico Syukur Dister, 2022).

Maka dari itu dalam tulisan ini bagaimana baptisan darurat penting adanya, karena keselamatan tidak ada diluar Kristus dan setiap baptisan kepada anak-anak diterima demi pengampunan

dosa melalui penebusan Kristus (Robby Indarjono and Megawati Silaban, 2022). Akan tetapi kajian ini bukan semata-mata mengatakan bahwa sakramen baptisan oleh gereja adalah keselamatan bagi jemaat. Namun, sakramen baptisan oleh gereja sebagai wadah bagi Allah untuk memberikan anugerahNya kepada manusia melalui kelahiran kembali dengan pengampunan dosa. Dengan kata lain tanpa sakramen baptisan, Allah tetap mampu memberikan pengampunan dan kelahiran baru kepada manusia, karena hal itu adalah hak prerogatif yang dimiliki oleh Allah (Tarpin, 2020). Sakramen baptisan yang diberikan kepada anak-anak baik itu baptisan anak-anak atau bahkan baptisan darurat ibarat materai yang menjamin keselamatan bagi setiap anak yaitu persekutuan dengan menerima anugerah pengorbanan Kristus.

METODE PENELITIAN

Dalam usaha untuk mengkaji dan mendalami pemahaman yang lebih dalam terhadap judul "Dosa Asal dalam Tradisi Kristen dan Relevansinya terhadap Sakramen Baptisan (Tinjauan Dogmatis terhadap Baptisan Darurat dalam Gereja HKBP)", penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengutamakan data yang bersifat kualitatif yang tidak disajikan dalam bentuk angka-angka. Penggunaan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif tentang objek penelitian yang diungkapkan secara lisan atau pun tulisan. Dalam hal ini data bersifat kualitatif yang dipakai oleh penulis dalam penulisan tulisan ini bersumber dari buku-buku atau literatur yang disajikan dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Upaya pengkajian dengan metode kualitatif bertujuan agar penulis menemukan data yang berkaitan dan mendukung proses penulisan tulisan ini serta diharapkan dapat memudahkan penulis memahami gambaran nyata dan detail tentang konsep doktrin dosa asal dan kajian dogmatis terhadap baptisan darurat di gereja HKBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosa dalam Perjanjian Lama dan

Perjanjian Baru

Terdapat beberapa terminologi yang dipakai dalam Perjanjian Lama untuk mendefinisikan konsep dosa Asal. Yang paling sering dipakai adalah *khatta*“t dalam bahasa Ibrani berarti tidak mengenai sasaran. Dipakai sebanyak 552 kali dalam Perjanjian Lama. Umumnya istilah ini dipakai merujuk kepada kejahatan moral yang menunjukkan penyimpangan dari tujuan hidup yang diinginkan Allah sebagai pencipta manusia (Marbun, 2020). Istilah *khatta*“t dalam Perjanjian Lama sama artinya dengan *hamartia* dalam Perjanjian Baru dari bahasa Yunani.

Istilah kedua yaitu *abhar* berarti melewati batas yang telah ditetapkan. Istilah kedua ini hampir sama dengan kata *khatta*“t yaitu dosa dilakukan manusia karena melanggar batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Hal ini merujuk kepada situasi manusia yang mengalami kebodohan akibat ketidaktahuan. Kebodohan dalam diri manusia adalah situasi kehilangan akan tujuan yang sudah ditetapkan Allah sebelumnya, akibat dari penyimpangan dari peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Perjanjian Lama juga menggunakan istilah *ta-ah* berarti bersalah dan menyimpang dari ketentuan yang sudah dibuat oleh Allah. Mazmur 58:3 dijelaskan bahwa sejak lahir orang fasik sudah menyimpang, dan orang pendusta sejak di kandungan sudah sesat. Artinya bahwa orang fasik dan pendusta sejak awal sudah melakukan kesalahan dalam penyimpangan terhadap hukum Allah. Istilah *pasha* berarti pemberontakan dan penolakan untuk tunduk dan taat kepada penguasa. Allah sebagai hakim tertinggi dalam hal dosa, tetapi manusia masih tetap pemberontak kepada Allah (Yeh 2:3). Pemberontakan tersebut adalah kesenjangan yang terjadi antara dosa dan pelanggaran (Ni Nyoman Fransiska and Andreas Dwi Krisdiantoro, 2023). Konsep dosa dalam Perjanjian Lama merujuk kepada penyimpangan-penyimpangan dari tujuan Allah atau dari standar Allah terhadap kehidupan manusia. Penyimpangan inilah yang akhirnya membuat hubungan Allah dengan manusia menjadi rusak dan terbatas sebagai konsekuensi dari dosa yaitu merasakan penderitaan.

Sedangkan Istilah yang paling sering

dipakai dalam Perjanjian Baru yaitu *hamartia* berarti kehilangan tujuan atau jalan. *hamartia* sama maknanya dengan *khata* dalam Perjanjian Lama. Istilah lainnya yaitu *parabasis* dari akar kata *baino* berarti melangkah melewati atau melangkah terlalu jauh. Umumnya kata ini merujuk kepada kondisi manusia yang melanggar atau melewati batasannya. Dalam Roma 5:14 menggambarkan situasi dimana seseorang untuk pertama kalinya jatuh kedalam dosa karena melanggar perintah atau ketentuan Allah (Natanael Wasiyona, 2019). Konsep dosa juga dapat dipahami *asebia* berarti menyembah dengan konotasi negatif yang merujuk kepada sikap manusia yang menolak menghormati Allah layaknya orang fasik.

Konsep dosa asal juga dipahami dari *adikia* artinya perilaku yang tidak layak dalam situasi keadilan atau kebenaran. Umumnya *adikia* lebih kepada kondisi yang menunjukkan sebuah pengadilan. 1 Korintus 6:9 istilah *adikia* dipakai untuk menunjuk orang-orang yang tidak adil dan benar sesuai patokan kebenaran Allah. Kolose 3:25 menegaskan bahwa “Barangsiapa yang berbuat kesalahan, akan menanggung kesalahannya, karena Tuhan tidak memandang orang”. Istilah yang lain *anomia* berarti perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum atau perilaku yang melanggar hukum. *Anomia* bukan pelanggaran hukum Allah karena tidak tahu apa-apa tentang hukum Allah, namun lebih kepada sengaja dengan kesadaran dalam dirinya untuk melanggar. Pelanggaran ini tidak semata-mata merujuk kepada Taurat atau Hukum Musa. Seperti dalam Matius 23:28 Tuhan Yesus menyebut orang-orang farisi sebagai pelanggar hukum Allah, padahal jelas bahwa orang-orang Farisi taat terhadap hukum Taurat.

Berbeda dari istilah sebelumnya, *paraptoma* yang berarti jatuh atau tidak dalam posisi yang tepat. Kata ini muncul sebanyak 23 kali dalam PB dan 16 di antaranya ada dalam surat-surat Rasul Paulus. Istilah terakhir ini tidak hanya tentang dosa sebagai kejatuhan yang tidak dapat dicegah atau kejatuhan yang tidak diketahui sebelumnya, namun lebih kepada gambaran ketidakmampuan manusia untuk mempertahankan jalan yang benar. Dosa dalam *paraptoma* lebih kepada dosa yang dilakukan secara tidak sengaja atau diluar

kesadaran manusia. Akan tetapi dosa yang demikian memiliki konsekuensi yang serius layaknya dosa yang dilakukan Adam dan Hawa di taman Eden. Konsep dosa dalam Perjanjian Baru mengacu kepada pemberontakan yang secara aktif dilakukan oleh manusia.

Konseptual Dosa Asal dalam Tradisi Kristen

Dosa Asal menurut Paulus

Konsep dosa asal menurut Paulus dapat dilihat dari Roma 5:12-21 yang menegaskan bahwa dosa asal ibarat sebuah *transgression of being* dari satu orang yaitu Adam. Memang Paulus tidak secara langsung menggunakan istilah dosa asal atau dosa warisan dalam teks tersebut, namun secara tersirat Paulus menegaskan bahwa Adam telah melakukan dosa yang pertama yang mengakibatkan kerusakan hubungan Allah dengan manusia. Gambaran konsep dosa asal bagi Paulus mengacu kepada posisi dan status Adam dalam cakupan tunggal bukan jamak seperti dosa-dosa. Maka dari itu Paulus menegaskan bahwa kuasa dosa sudah ada sebelum manusia mampu melakukan dosa secara pribadi yaitu dari dosa nenek moyang yang dilakukan oleh Adam yang diwariskan kepada manusia.

Dalam Roma 5:12 dikatakan: "Sebab itu sama seperti dosa sudah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa". Ungkapan Paulus yang demikian menegaskan setiap manusia telah berdosa di dalam Adam dan membuat manusia bersalah didalam Adam. Maka dari itu apabila dosa manusia merupakan dosa awal dari Adam, maka satu hal yang pasti bahwa konsekuensi yang harus diterima adalah maut sebagai akibat dosa Adam. Dosa tidak hanya penyimpangan atau kekotoran manusia, tetapi dosa sebagai sebuah kesalahan yang membawa penghukuman sebagai konsekuensinya.

Paulus menekankan satu hal bahwa dosa Adam di taman Eden memberi dampak kepada manusia selanjutnya. Dampak dari dosa tidak hanya tentang konsekuensi dari dosa asal, tetapi menciptakan hubungan yang terbatas

terhadap Allah yang membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah dan tidak lagi kudus sepenuhnya. Akibat kehilangan kemuliaan Allah maka manusia cenderung memiliki keinginan untuk menentang kehendak Allah. Dalam Efesus 2:3 mengatakan bahwa mereka oleh natur mereka adalah anak-anak yang dimurkai, dosa sebagai sesuatu yang asli dilakukan seluruh manusia yang membuat manusia bersalah di hadapan Allah.

Paulus meyakini bahwa dosa asal sebagai status keberdosaan manusia sudah ada sejak manusia dilahirkan. Dalam Roma 5:12-14 Paulus berargumen bahwa tanpa manusia memilih untuk masuk dalam keberdosaan Adam, dosa asal akan tetap ada dalam tubuh manusia. Dengan kata lain manusia berdosa bukan karena perbuatan dosa yang dilakukan secara pribadi namun karena dosa telah diwariskan dari Adam. Berangkat dari argumen itulah mendukung pernyataan bahwa dosa ada pada bayi sebelum mereka memiliki kesadaran moral untuk berdosa. Akan tetapi status keberdosaan manusia menurut Paulus bukan ikut serta dalam keberdosaan Adam, namun ada di dalam dosa yang dilakukan Adam. Dosa dalam tubuh manusia ibarat sebuah noda yang ditandai dengan sesuatu yang buruk yang tidak dapat dihapuskan kecuali tanpa campur tangan Allah melalui anugerah-Nya. Inilah pesan tersirat yang disampaikan Paulus bahwa keberdosaan Adam dalam Perjanjian Lama ada kaitannya dengan Yesus yang akan datang untuk menebus dosa manusia dalam Perjanjian Baru. Maka dari itu konsep dosa asal Paulus bukan antara satu dosa Adam kepada keberdosaan secara universal, tetapi lebih kepada konsekuensi maut sebagai akibat dari satu dosa Adam kepada konsekuensi yang akan diterima manusia secara universal.

Dosa Asal menurut Agustinus

Santo Agustinus merupakan Bapa Gereja pertama yang secara langsung menyatakan konsep dosa asal sebagai warisan yang diturunkan Adam kepada manusia. Sejarah historis mencatat bahwa anggapan yang menyatakan bahwa Agustinus adalah pencetus doktrin dosa asal mengalami pro dan kontra. Beberapa orang mengecam Agustinus karena

dianggap menciptakan doktrin yang tidak bermoral karena mengubah seseorang menjadi sebuah boneka. Beberapa yang lain memuji Agustinus karena telah membuat gambaran doktrin dosa asal sebagai warisan dari dosa Adam dan Hawa (Hans Madueme and Michael Reeves, 2014).

Dasar Biblis yang mendasari pemahaman konseptual dosa asal menurut Agustinus adalah dari pandangan Paulus dalam Roma 5:12-22 khususnya pada ayat 12 yang mengatakan bahwa dosa telah masuk ke dunia oleh satu orang dan oleh karena dosa itu maut juga turut diwariskan kepada setiap orang. Sebagaimana pandangan Paulus tentang konsep dosa asal, Agustinus juga meyakini bahwa Adam sebagai sumber dosa pertama menjadi awal bagi setiap manusia untuk berdosa. Agustinus memahami bahwa sekalipun bayi yang baru lahir belum melakukan dosa, tetapi sudah mewarisi dosa nenek moyang dari dosa Adam (Sihol Situmorang and Agustian Ganda Sihombing, 2020). Selain itu dasar biblis yang juga menjadi dasar dari konsep dosa asal menurut Agustinus adalah dalam 1 Kor 15:22 yang menyatakan bahwa dalam Adam semua orang berdosa. Melalui Adam, maka dosa dan maut diwariskan kepada setiap manusia. Dan melalui Kristus, keselamatan akan diberi kepada manusia yang sudah ternodai akibat dosa Adam. Agustinus menerangkan bahwa Adam lah satu-satunya alasan mengapa manusia berdosa, sehingga tidak satupun manusia dapat terbebas dari dosa Adam, dan demikian jugalah tak satupun manusia yang mampu diselamatkan tanpa melalui Kristus.

Konsep akan dosa asal tersebut dituangkan Agustinus dalam karyanya yang berjudul *Contra Duas Epistolas Pelagianorum*. Ini adalah perlawanan Agustinus terhadap konsep dosa asal Pelagius dalam bukunya yang berjudul *concerning the deserved punishment of sins and their forgiveness*. Agustinus menentang pandangan Pelagius yang mengatakan bahwa dosa yang turun kepada manusia turun-temurun disebabkan oleh perbuatan yang ditiru dan bukan diwariskan dari dosa Adam. Pelagius meyakini bahwa setiap dosa menjaral karena sang anak meniru

kejahatan ayahnya, bukan diwariskan secara genetis. Pelagianisme tidak mengakui dosa asal dengan menyatakan bahwa manusia terlahir suci tanpa dosa, karena dosa pada dasarnya merupakan hasil dari tindakan yang disengaja. Pelagianisme memahami bahwa dosa Adam bersifat individual berarti tidak akan menghilangkan kehendak bebas pada diri manusia lainnya. Kemudian kerugian akibat dosa Adam hanya berdampak pada dirinya sendiri yaitu maut yang bersifat individual. Bukan hanya itu Agustinus juga menentang paham Pelagius yang mengatakan bahwa kematian adalah bagian dari kodrat natural dalam diri manusia. Artinya bahwa ketika Adam sekalipun tidak melakukan dosa pada saat itu, ia akan tetap mati.

Paham Agustinus sangat berbanding terbalik dengan paham Pelagianisme. Agustinus meyakini bahwa sejak proses penciptaan, Allah telah menganugerahkan kehendak baik kepada Adam. Akan tetapi akibat dari godaan iblis melalui ular, Adam akhirnya jatuh kepada dosa yang menjadi akar dari dosa saat ini. Dosa Adam menghilangkan kehendak bebas yang berakibat kepada kerusakan moral dalam diri manusia. Kehilangan kehendak bebas inilah yang membuat setiap manusia cenderung memiliki sifat dosa termasuk bayi yang baru dilahirkan. Agustinus mengatakan bahwa sejak lahir, seorang bayi sudah memiliki sifat rakus pada air susu ibunya. Oleh karena itu sekalipun manusia menahan dirinya untuk tidak melakukan dosa, maka sifat kecenderungan berbuat dosa akibat dosa asal Adam akan lebih kuat merasuki tubuh manusia.

Agustinus dengan jelas mengatakan bahwa benih dari Adam menjadi sumber kehidupan manusia, yang dimana melalui benih dalam hubungan seksual akan membuat manusia mewarisi dosa Adam. Selain pewarisan akan dosa asal Adam, hubungan seksual menurut Agustinus juga menjadi awal segala bentuk keinginan daging. Keinginan daging inilah yang disebut Agustinus sebagai ibu dari dosa. Oleh karena itu dampak dari dosa asal membuat manusia yang dilahir tidak terbebas dari dosa asal. Inilah yang akhirnya menjadi dasar bagi Agustinus menyatakan bahwa setiap orang berdosa

membutuhkan Kristus sebagai keselamatan melalui baptisan sebagai pengampunan dosa. Keselamatan Kristus dengan baptisan menurut Agustinus tidak hanya untuk mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh setiap orang, tetapi juga pengampunan terhadap dosa asal yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

Dosa Asal menurut Martin Luther

Perjalan proses pemahaman konseptual Martin Luther terhadap dosa asal adalah berawal dari penderitaan yang dialami akibat kesadarannya tentang dosa yang dilakukannya dalam kesadarannya sudah menjadi sifat di dalam tubuhnya. Luther sadar bahwa sifat dosa didalam tubuhnya menjadi sumber dorongan yang membuat berdosa. Berangkat dari penderitaan tersebut, Martin Luther yang dipengaruhi pandangan Agustinus didasari pada Roma 5:12-22 yaitu tidak terbatas hanya kepada tindakan pelanggaran yang dilakukan manusia dalam kesadarannya, tetapi terkait tentang dosa sebagai sifat alami dalam diri manusia.

Sebagaimana gerakan reformasi yang dicetuskan Luther untuk menentang doktrin yang diciptakan gereja Katolik Roma. Demikian pula pandangan Luther akan konsep dari dosa asal ini juga turut dipengaruhi oleh pandangan gereja Katolik Roma akan hal itu. Dalam hal ini Luther dengan jelas menolak doktrin gereja Katolik Roma tentang dosa dalam dua hal: pertama, pernyataan yang mengatakan bahwa manusia dapat mengambil satu langkah untuk mendatangkan kasih karunia dari Tuhan, kedua bahkan setelah pertobatan manusia masih tetap memiliki keinginan berdosa yang bisa muncul bahkan dalam perbuatan baik yang dilakukan.

Luther memahami dalam Rom 5: 12 konsep dosa asal bukan hanya tentang kurangnya kualitas kemauan atau kurangnya terang dalam pikiran, akan tetapi kurangnya kejujuran dan kekuatan dalam tubuh dan jiwa. Hal ini adalah gambaran kecenderungan total dalam tubuh manusia untuk melakukan kejahatan. Luther memahami bahwa dosa sebagai sifat alami dalam diri manusia yang berada dalam dosa dan kematian, dan bahwa manusia menginginkan dan merindukan hal-hal yang jahat. Pengetahuan yang diterima

oleh manusia setelah dosa Adam, cenderung hanya kepada pengetahun untuk menentukan hal-hal yang baik menurut manusia, bukan menurut Tuhan. Pengetahuan yang demikian yang mengakibatkan manusia melakukan perbuatan baik dengan cara yang jahat.

Luther menegaskan bahwa konsep yang benar tentang dosa asal hanya berasal dari kesaksian kitab suci. Kitab Suci yang mengatakan bahwa dosa ada karena dosa yang diperbuat Adam dan Hawa (Rm. 5:12) dan juga karena Allah tidak menciptakan dosa dan kejahatan sehingga tidak ada yang diwariskan dengan dosa. Warisan dosa yang ada pada anak-anak sama seperti mereka menerima tubuh dan jiwa dari orang tua mereka, melalui pembuahan dan kelahiran. Luther mengkaji bahwa sifat manusia yang penuh dosa adalah ketidakmampuan bawaan seseorang untuk percaya kepada Sang Pencipta dan bersekutu dengan Tuhan. Dosa berasal dari keraguan orang berdosa terhadap Firman Allah dan penolakan terhadap keTuhanan-Nya. Dengan demikian, istilah Luther mengenai "dosa akar" dan "dosa utama" dipakai untuk menyampaikan kata lain dari "dosa asal" ini sebagai bukti rusaknya hubungan dengan Allah melalui setiap pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah.

Oleh karena itu, Luther menyebut dosa asal sebagai hal yang penting atau alami ketika ia membahas realitas kehancuran yang menyakiti hati manusia karena ketidakmampuannya untuk hidup dalam kepercayaan total dan penuh kepada Tuhan. Luther menegaskan bahwa situasi penolakan terhadap Firman Tuhan merupakan inti dari dosa manusia. Ini adalah dosa asal yang menjadi asal mula semua dosa lainnya. Definisi "dosa asal" ini sebagai sifat bawaan setiap manusia, yang ditanamkan dan diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui pembuahan dan kelahiran. Akan tetapi pemahaman yang demikian menyiratkan konsep penebusan Kristus sebagai pembebasan manusia dari dosa. Seperti yang dikatakan Luther bahwa firman mengenai pengampunan Allah akan memulihkan hubungan dengan Sang Pencipta, namun setiap hari pertobatan diperlukan karena hanya melalui Roh Kudus orang-orang dapat kembali mempercayai Kristus

sebagai pusat kehidupan mereka. Luther memandang pesan dari pemahaman dosa asal berpusat pada seruan untuk bertobat dan kemudian pengampunan dosa.

Relevansi Dosa Asal terhadap Sakramen Baptisan

Kaitan akan doktrin dosa asal dengan sakramen baptisan dimulai sejak Sinode Kartago tahun 418. Penyusunan cakupan akan kaitan dosa asal dengan baptisan tercermin di dalam Kanon ke-2 dan Kanon ke-3 yang disusun dalam *Codez Canonum Ecclesiae Africanae* tahun 419. Adapun penyusunan keterkaitan antara dosa asal dengan sakramen baptisan didasarkan pada teks Roma 5:12 dengan menekankan bahwa pengampunan dosa melalui pembaptisan tidak hanya dipahami sebagai penghapusan dosa masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan rohani untuk memerangi dosa sepanjang hidup manusia.

Konsep dosa asal dalam tradisi Kristen menunjukkan satu fakta yaitu bahwa manusia mengalami kecacatan akibat dosa pertama Adam yang membawa manusia kepada sifat alami dosa. Dosa pertama yang dilakukan Adam dan Hawa menjadi awal mula hubungan Allah dengan manusia dan alam semesta menjadi rusak. Kerusakan hubungan Allah dengan manusia dan alam semesta membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah dan kekudusannya. Oleh karena itu kejatuhan manusia ke dalam dosa menunjukkan bahwa setiap manusia membutuhkan Juruselamat untuk menyelamatkan dari dosa yang dilakukannya dan dosa asal Adam. Konsep dosa asal dalam tradisi Kristen hendak mengungkapkan dosa sebagai sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah dan penyediaan Allah akan anugerah keselamatan bagi setiap manusia. Penyediaan anugerah Allah ini yang akan memperbaiki kerusakan hubungan manusia dengan Allah. Dimana kebutuhan manusia akan Juruselamat terpenuhi dalam pribadi Yesus Kristus. Hanya keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus yang mencakup pembebasan dari segala belenggu kehidupan manusia.

Anugerah Allah melalui Yesus Kristus akan memulihkan citra Allah dalam diri manusia yang sudah dicemari oleh dosa

asal dan dosa pribadi manusia. Penebusan oleh Yesus Kristus akan memulihkan kodrat manusia dan mentransformasi manusia dengan kekuatan Roh Kudus. Transformasi manusia ini akan menghasilkan kelahiran kembali atau kelahiran baru dengan status keberdosaan akan dosa asal sudah dihapuskan. Dalam Tradisi Kristen, istilah kelahiran kembali adalah sinonim dari baptisan. Melalui baptisan, maka setiap manusia yang sudah cacat akibat dosa asal Adam akan dilahirkan kembali dengan memberi jaminan keselamatan.

Gereja Katolik Roma memahami bahwa baptisan anak-anak adalah kelahiran kembali akan selalu efektif, akan tetapi tidak demikian halnya kepada orang dewasa, karena orang dewasa mampu menerima anugerah kelahiran tetapi tidak menjadikannya efektif, sehingga kembali dapat hilang dari dalam dirinya. Sedangkan Gereja Lutheran mengakui bahwa baptisan dibutuhkan untuk keselamatan, anak-anak harus dibaptis. Baptisan kepada anak-anak bukan hal yang sia-sia tetapi dibutuhkan dan menjamin keselamatan. Baptisan sebagai sarana untuk menjamin keselamatan jiwa manusia secara individual. Artinya keselamatan ada secara eksklusif tergantung kepada karya kasih karunia Allah yang tidak hanya gratis tetapi tidak dapat ditolak. Sebagaimana jaminan yang diberi kepada keselamatan manusia, maka dipahami bahwa bayi yang meninggal dan belum mendapat baptisan akan sukar masuk kedalam Kerajaan Allah. Memang pada dasarnya setiap bayi yang dilahirkan belum memiliki dosa pribadi, tetapi di dalam kelahiran bayi sudah melekat dosa asal dari Adam.

Tinjauan Dogmatis Dosa Asal dalam Baptisan Darurat HKBP

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah salah satu gereja Protestan dengan pandangan akan tradisi Kekristenan banyak dipengaruhi oleh Martin Luther sebagai Bapak Reformator. Salah satu pandangan Martin Luther yang cukup besar dampaknya terhadap pemikiran gereja HKBP adalah tentang doktrin dosa asal dan relevansinya terhadap sakramen baptisan yang dilakukan gereja HKBP, khususnya pelayanan Baptisan darurat HKBP. Adapun pemahaman gereja HKBP akan doktrin

dosa asal dan relevansinya terhadap pelayanan sakramen HKBP dapat ditinjau dari dokumen-dokumen gereja HKBP.

Konsep *Imago dei* dalam tradisi Kristen yaitu bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah dengan sifat dan martabat yang mencerminkan gambaran Allah. Akan tetapi setelah manusia Adam jatuh ke dalam dosa akibat godaan dari iblis, akhirnya membuat dosa itu diwariskan kepada setiap manusia sebagai keturunan dari Adam yang senantiasa berada dalam kuasa dosa (Roma 7:17). Inilah yang menjadi konsep awal pemahaman gereja HKBP tentang dosa asal. Dalam Konfessie tahun 1951 pasal 6 tentang dosa warisan dikatakan bahwa sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, dosa itu masuk kepada semua turunannya. Oleh karena itu semua manusia lahir di dalam dosa dan diperbudakkan dosa dengan melanggar hukum Allah. Dan dosalah yang mengakibatkan hukuman maut yang kekal. Dengan ajaran ini kita menolak dan melawan ajaran yang menyatakan: Bayi yang baru lahir tidak berdosa. Juga ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah yang mengatakan: Dosa hanyalah akibat kemiskinan, kekurangan dan kesengsaraan dan karena itu dosa tidak begitu diberatkan. Demikian pula ajaran yang mengatakan bahwa hati orang adalah bersih seperti kertas yang tidak bertuliskan pada waktu lahirnya (HKBP, 2013).

Pandangan gereja HKBP menegaskan bahwa dosa pertama Adam diturunkan kepada manusia sebagai keturunannya. Bukan hanya itu, akibat dari dosa Adam yaitu maut juga turut diwariskan. Oleh karena setiap bayi yang dilahirkan telah cacat karena dosa Adam yang membuat kehilangan kemuliaan Allah dan mewarisi hukuman maut dalam hidupnya. Karena mewarisi maut dari Adam, maka setiap orang haruslah diselamatkan dari maut dengan melepaskan diri dari dosa tersebut. Kelepasan dosa tidak dapat diperoleh dengan pekerjaan baik atau tenaga manusia sendiri, namun melepaskan diri dari dosa hanya disediakan Yesus Kristus melalui kematianNya, dan dengan iman yang dikerjakan Roh Kudus kita dapat menerimanya. Kelepasan dari dosa ditawarkan dalam pelayanan sakramen oleh gereja HKBP. Dimana di gereja Protestan hanya terdapat dua sakramen

yaitu sakramen Baptisan Kudus dan sakramen Perjamuan Kudus (LHF Indonesia, 2005).

Sakramen Baptisan Kudus adalah sarana pengampunan atas dosa-dosa yang membebaskan manusia dari maut dan setan dan menjadi jaminan atas keselamatan manusia (Mat 28:19). Melalui Baptisan maka manusia akan menerima anugerah Allah. Oleh karena itu anak kecil pun harus menerima baptisan untuk masuk dalam persekutuan anugerah pengorbanan Kristus. Karena bayi dilahirkan dari daging menurut keturunan Adam, ia telah tertular penularan dari kematian lama sejak ia dilahirkan. Karena alasan inilah bayi lebih mudah untuk menerima pengampunan dosa: karena dosa-dosa yang diampuni bukanlah dosa-dosa yang dilakukannya, melainkan dosa-dosa orang lain (Petru-Mihail Pruteanu, 2023).

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa sejak bayi dilahirkan sudah cacat dan ternodai akibat dosa pertama Adam dengan mewarisi maut sebagai hukuman dari dosa. Karena itu untuk memperoleh keselamatan dari maut tersebut, maka bayi harus dibaptis agar memperoleh kebebasan dari dosa asal. Melalui sakramen baptisan, maka bayi akan menerima kelahiran kembali dengan status yang berbeda yaitu tanpa keberdosaan Adam. Oleh karena itu pelayanan baptisan darurat di gereja HKBP menjadi salah satu relevansi yang sangat penting dari doktrin dosa asal. Memang, di dalam bayi hanya mewarisi dosa asal Adam, dan belum mampu melakukan dosa pribadi. Akan tetapi jika Bayi yang meninggal tapi belum mendapatkan baptisan dipahami akan sukar masuk Kerajaan Allah. Hal ini lah yang membuat baptisan itu harus dilakukan sebagai materai untuk mendapatkan kebebasan dari dosa asal Adam.

Pelayanan baptisan darurat di gereja HKBP tidak semata-mata mengatakan bahwa hanya didalam baptisan dengan pencurahan air tersedia keselamatan. Tetap keselamatan adalah hak prerogatif Allah, yang walaupun tanpa baptisan, Allah tetap dapat memberikan keselamatan kepada manusia. Baptisan dipakai Allah sebagai sarana untuk menyalurkan anugerah keselamatan dengan kebebasan dari dosa asal. Oleh karena itu dalam pelayanan baptisan darurat yang terpenting

bukan tentang pencurahan air yang dilakukan oleh gembala gereja, tetapi membaptis di dalam Roh Kudus untuk mencurahan Roh Kudus kepada manusia sebagai kelahiran baru. Maka dari itu lah pelayanan baptisan darurat boleh dilakukan oleh semua orang Kristen dengan air sebagai sarana dengan memanjatkan doa dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Baik di dalam baptisan anak-anak atau baptisan darurat di gereja HKBP akan selalu didampingi oleh wali sebagai saksi pembaptisan yang akan menuntun perkembangan iman Kristen anak. Dan secara khusus dalam baptisan darurat akan memberi kekuatan dan keteguhan kepada orangtua dan sanak saudara dari anak yang dibaptis. Pelayanan baptisan darurat dalam Agenda HKBP menegaskan bahwa ketika baptisan darurat sudah dilakukan dan anak sehat kembali, maka harus dibawa ke gereja untuk menerima berkat baptisan (HKBP, 2021).

SIMPULAN

Cakupan pembahasan tentang dosa asal akan selalu menjadi pembahasan yang mengundang kontroversi tentang dosa asal yang diwariskan Adam kepada keturunannya yaitu manusia. Pengumpulan data-data melalui studi kepustakaan, penulis menyimpulkan bahwa dalam pandangan tradisi Kristen dengan tegas memahami bahwa sejak dilahirkan manusia sudah cacat dan kehilangan kemuliaan Allah dalam dirinya akibat dosa pertama yang dilakukan Adam. Bukan hanya dosa asal yang diwariskan tetapi maut sebagai hukuman dosa juga turut diwariskan kepada manusia. Setiap bayi yang lahir di dalamnya sudah terdapat noda dosa dan maut, sehingga membutuhkan pembebasan dari dosa agar memperoleh keselamatan. Adapun melalui studi kepustakaan yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa pembebasan dari dosa hanya ada di dalam penebusan Yesus Kristus. Dimana hal ini baptisan dipahami sebagai sarana pembebasan dari dosa asal dan dosa pribadi sebagai jaminan keselamatan. Baptisan diyakini ibarat sebuah materai yang menjamin keselamatan manusia dan kelahiran baru

tanpa status dosa asal lagi. Oleh karena itu melalui tulisan ini diharapkan agar pemahaman pelayanan gereja HKBP terhadap baptisan darurat semakin luas, karena sejatinya keselamatan tidak ada diluar dari anugerah Allah melalui Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hans Madueme and Michael Reeves. (2014). *Adam, The Fall, and Original Sin*, Hans Madueme and Michael Reeves. Baker Academic.
- HKBP. (2013). *Pengakuan Iman HKBP Kosefessie 1951 & 1996*. Kantor Pusat HKBP.
- HKBP. (2021). *Agenda Bahasa Indonesia HKBP*. Kantor Pusat HKBP.
- LHF Indonesia. (2005). *Landasan Iman Kristen Dengan Penjelasan*. Cocordia Publishing House.
- Marbun, P. (2020). Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian. *Caraka: Jurnal Teologi Dan Praktika*, 1(1), 4.
- Natanael Wasiyona. (2019). Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa. *SOTIRIA Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 80.
- Ni Nyoman Fransiska and Andreas Dwi Krisdiantoro. (2023). Memahami Konsep Dosa Asal Dalam Hamartiologi Kristen. *Jurnal Penggerak*, 5(1), 56.
- Nico Syukur Dister. (2022). *Teologi Sistemika 2: Ekonomi Keselamatan*. PT Kanisius.
- Peter Addal Mensah. (2020). A Theological Reflection on The Concept of Sin in Christianity. *Nayom Publishers*, 1(4), 1.
- Petru-Mihail Pruteanu. (2023). The Doctrine of Original Sin and Its Influence on the Theology and Practice of Baptism. *Review of Ecumenical Studies Sibiu*, 15(1), 88.
- Robby Indarjono and Megawati Silaban. (2022). Revitalisasi Kristen: Tinjauan Historis Konsep Kelahiran Kembali Dan Signifikansinya Bagi Orang Kristen. *EPIGRAPHE Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 121–122.
- Sihol Situmorang and Agustian Ganda Sihombing. (2020). Dosa Asal

Menurut Agustinus. *LOGOS*
Published by Universitas Katolik
Santo Thomas, 17(2), 21.

Tarpin. (2020). Pandangan Kristen
Tenatang Dosa: Asal Muasal Dan
Cara Menebusnya. *Jurnal*
Ushulluddin, 17(2), 221.